

KETERBATASAN BERKOMUNIKASI KARENA ADANYA PERBEDAAN RAS DI LINGKUNGAN KAMPUS**Fayka Syifa Syauqiyah¹, Nina Yuliana²**Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP - Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten,
6662230222@untirta.ac.id, [Nina Yuliana@untirta.ac.id](mailto:Nina.Yuliana@untirta.ac.id)**A B S T R A C T**

The purpose of this research is to investigate communication limitations caused by racial differences in the campus environment. This study involved surveys and observations of students from various racial backgrounds on campus. Data was collected through questionnaires that focused on experiences, perceptions, and problems in interracial interactions. To gain a deeper understanding of this phenomenon, analysis was carried out using a qualitative approach method. The research results show that racial differences in the campus environment can be a significant communication barrier. The results show that individuals experience stereotypes, prejudice, and limitations when interacting with friends from different racial backgrounds. The study also found that educational methods that are inclusive and encourage intercultural understanding can help overcome these limitations. This research increases our understanding of the complexity of social interactions in increasingly multicultural campus environments. In the real world, that means that the campus environment must enable collaborative and effective communication for everyone, regardless of race or cultural background.

Keywords: Racial; Limitations; Differences

A B S T R A C T

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keterbatasan berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan ras di lingkungan kampus. Studi ini melibatkan survei dan observasi mahasiswa dari berbagai latar belakang ras di dalam kampus. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berfokus pada pengalaman, persepsi, dan masalah dalam interaksi antar-ras. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, analisis dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ras di lingkungan kampus dapat menjadi hambatan komunikasi yang signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa individu mengalami stereotip, prasangka, dan keteterbatasan ketika berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang ras yang berbeda. Studi ini juga menemukan bahwa metode pendidikan yang inklusif dan mendorong pemahaman antar-budaya dapat membantu mengatasi keterbatasan ini. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang kerumitan interaksi sosial di lingkungan kampus yang semakin multikultural. Dalam dunia nyata, itu berarti bahwa lingkungan kampus harus memungkinkan komunikasi kolaboratif dan efektif untuk semua orang, tanpa memandang ras atau latar belakang budaya.

Kata kunci : Ras; Keterbatasan; Perbedaan.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sebuah komunitas akademik yang inklusif dan berdaya saing global. Di universitas-universitas yang memiliki keberagaman ras dan etnis yang tinggi, interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda seringkali menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya mencakup bahasa dan budaya, tetapi juga nilai-nilai, norma sosial, dan pengalaman hidup yang beragam.

Komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul antara individu dari ras yang berbeda. Melalui interaksi yang terbuka dan saling memahami, mahasiswa dapat memperluas pandangan mereka tentang keberagaman

dan membangun hubungan yang positif. Komunikasi yang baik memfasilitasi pertukaran ide, pengetahuan, dan pengalaman di antara mahasiswa. Ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran akademik, tetapi juga memperluas perspektif pribadi dan sosial mahasiswa.

Lingkungan kampus yang mendukung komunikasi yang efektif mendorong terbentuknya kolaborasi yang produktif di antara mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Kolaborasi lintas budaya ini seringkali menghasilkan solusi kreatif untuk masalah yang kompleks dan mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang kompleks.

Komunikasi yang efektif di kampus sangat penting untuk membangun komunitas yang inklusif dan memiliki pengalaman pendidikan yang memuaskan. Namun, di tengah keberagaman ras yang semakin meningkat di kampus-kampus di seluruh dunia, terdapat tantangan besar dalam interaksi antara orang-orang dengan latar belakang ras yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menyebabkan keterbatasan komunikasi, yang dapat menghambat kerja sama, pemahaman, dan integrasi sosial di lingkungan kampus.

Untuk memahami bagaimana perbedaan ras mempengaruhi komunikasi di berbagai konteks sosial, sejumlah penelitian telah dilakukan. Beberapa penelitian menekankan stereotip dan prasangka yang memengaruhi interaksi lintas-ras, sementara yang lain menekankan betapa pentingnya kesadaran lintas-budaya untuk komunikasi yang baik. Meskipun demikian, meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang subjek ini, masih kurang pemahaman tentang keterbatasan berkomunikasi yang unik yang terjadi di lingkungan kampus.

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antar ras di lingkungan kampus adalah perbedaan bahasa dan bahasa tubuh. Mahasiswa yang memiliki bahasa ibu yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami nuansa bahasa atau ekspresi verbal dan non-verbal dari individu lain. Misalnya, istilah atau ungkapan yang umum di satu budaya bisa saja tidak dikenali atau salah dipahami oleh individu dari budaya lain.

Penelitian ini berfokus pada konteks kampus sebagai arena utama untuk memahami keterbatasan berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan ras. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada lingkungan kerja atau masyarakat umum, jadi penelitian ini mencoba melengkapi celah pengetahuan ini dengan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa saat berkomunikasi lintas ras di lingkungan kampus.

Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keterbatasan berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan ras di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan membuat rencana yang lebih baik untuk mendorong integrasi sosial dan keberagaman di lingkungan kampus dengan mengidentifikasi elemen yang memengaruhi interaksi lintas ras di kampus.

Manfaat ilmiah dari tulisan ini adalah peningkatan pemahaman kita tentang keterbatasan komunikasi di lingkungan multikultural kampus. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan kebijakan, program, dan praktik yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman di institusi pendidikan tinggi.

Dengan memahami pentingnya komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana keterbatasan dalam berkomunikasi karena perbedaan ras dapat diatasi atau dikelola dengan lebih baik. Implikasi dari penelitian ini juga dapat memberikan dasar untuk pengembangan program-program pendidikan yang mendukung pengajaran tentang keberagaman dan keterampilan komunikasi lintas budaya di institusi pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keterbatasan berkomunikasi karena adanya perbedaan ras di lingkungan kampus. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk melihat secara jelas melalui pendapat dan pengalaman para partisipan pengisi survei.

Sumber data penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari wawancara dan juga survei yang diisi mahasiswa melalui kuisioner. Metode ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi lintas ras terjadi di lingkungan kampus. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa dari berbagai latar belakang ras yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas akademik dan non-akademik di lingkungan kampus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam interaksi antara individu dari latar belakang ras yang berbeda. Salah satu hasil signifikan adalah kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa. Mahasiswa dari latar belakang ras yang berbeda terkadang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa yang tepat untuk berkomunikasi dengan efektif. Salah satu hasil penelitian juga adanya kesulitan yang timbul akibat perbedaan bahasa antara individu dari ras yang berbeda. Misalnya, saat berkomunikasi dengan teman yang memiliki bahasa ibu yang berbeda, terdapat kesulitan dalam memahami nuansa bahasa dan ekspresi tertentu.

Penggunaan bahasa yang berbeda atau dialek yang berbeda antar kelompok ras dapat menjadi hambatan dalam komunikasi sehari-hari di kampus. Sering kali, pengucapan, intonasi, atau kosakata yang berbeda dapat mempersulit pemahaman. Adanya hambatan dalam komunikasi verbal karena perbedaan bahasa antara mahasiswa dari latar belakang ras yang berbeda. Bahasa bukan hanya sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan dan memahami konteks budaya yang lebih luas.

Selain bahasa, terdapat juga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan latar belakang budaya. Norma-norma budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara individu memahami pesan dan bereaksi terhadap situasi komunikasi tertentu. Keterbatasan berkomunikasi juga dapat menghambat proses integrasi sosial di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang ras. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan jejaring sosial yang kuat dan kerjasama di lingkungan akademik.

Komunikasi lintas ras di lingkungan kampus sering kali diwarnai oleh kesalahpahaman kultural. Norma-norma budaya yang berbeda dalam cara berbicara, ekspresi, dan interpretasi pesan dapat menyebabkan interpretasi yang salah atau kurang tepat dalam komunikasi interpersonal.

Penting untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman bahasa dan budaya di kalangan mahasiswa. Program pendidikan multikultural dapat membantu mempersiapkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan lebih efektif dalam lingkungan yang multikultural. Penting untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami keberagaman, tetapi juga mengajarkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang esensial dalam konteks global saat ini (Gudykunst, W. B. dan Ting-Toomey, S., 1988).

Pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya dapat membantu mengatasi hambatan bahasa dan budaya. Misalnya, penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, serta pengertian akan norma-norma budaya masing-masing pihak, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Teknologi juga dapat menjadi alat yang berguna dalam mengatasi hambatan komunikasi, seperti penggunaan aplikasi penerjemah atau platform belajar bahasa online. Penggunaan teknologi seperti aplikasi penerjemah atau platform

belajar bahasa online dapat membantu mengatasi hambatan bahasa dalam komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus (Song, H., dan Zhang, L., 2020). Teknologi ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan memfasilitasi pertukaran ide antar mahasiswa dari latar belakang ras yang berbeda. Ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara individu dari berbagai latar belakang.

Terkadang beberapa mahasiswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan ras atau latar belakang budaya, yang dapat mengisolasi mereka dari interaksi dengan mahasiswa dari kelompok lain. Pentingnya untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang ras mereka. Ini dapat dicapai melalui kebijakan yang mendukung keragaman dan mempromosikan integrasi antar kelompok.

Lingkungan kampus yang inklusif juga memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif antar ras. Memperkenalkan kegiatan dan forum yang mendorong dialog antarbudaya dapat menciptakan kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Mendorong dialog terbuka dan pengalaman kolaboratif lintas ras di lingkungan kampus dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman bersama. Program-program seperti diskusi kelompok lintas budaya, proyek kolaboratif lintas disiplin ilmu, dan kegiatan sosial yang inklusif dapat membantu membangun hubungan yang positif antar mahasiswa dari berbagai latar belakang (Martin, J. N., dan Nakayama, T. K., 2019).

Meskipun keterbatasan berkomunikasi karena perbedaan ras di lingkungan kampus merupakan tantangan yang nyata, ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa.

D. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami menyoroti kompleksitas dan pentingnya memahami keterbatasan berkomunikasi yang muncul karena perbedaan ras di lingkungan kampus. Upaya untuk meningkatkan pemahaman, mempromosikan dialog, dan menciptakan lingkungan inklusif adalah langkah-langkah krusial dalam mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan tentang pentingnya komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural.

Studi ini menyoroti kompleksitas dalam keterbatasan berkomunikasi yang muncul karena perbedaan ras di lingkungan kampus. Upaya untuk mengatasi keterbatasan ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait untuk membangun lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung bagi semua mahasiswa.

Perbedaan bahasa dan norma-norma budaya merupakan faktor utama yang menghambat komunikasi efektif antara mahasiswa dari latar belakang ras yang berbeda. Kesulitan dalam memahami bahasa dan interpretasi yang berbeda terhadap pesan dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi hubungan antarpribadi dan kerjasama akademik. Keterbatasan berkomunikasi juga dapat memperkuat stereotip dan prasangka negatif antar kelompok ras. Ketika komunikasi tidak efektif, persepsi yang salah atau stereotip negatif sering kali dapat muncul, menghambat pembentukan hubungan yang inklusif dan saling mendukung di lingkungan kampus.

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran krusial dalam mengatasi keterbatasan ini melalui pendidikan yang memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya dan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman. Program-program yang mempromosikan dialog interkultural, pelatihan sensitivitas budaya, dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu komunikasi dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan komunikasi yang timbul. Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan di kampus. Langkah-langkah konkret perlu diambil untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung komunikasi yang inklusif dan mengurangi hambatan yang mungkin muncul karena perbedaan ras.

Dengan demikian, kesimpulan dari studi ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam mengatasi keterbatasan berkomunikasi karena perbedaan ras di lingkungan kampus. Dengan memahami dan mengakui tantangan ini, institusi pendidikan tinggi dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk sukses dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan multikultural. Pemimpin, pengelola kampus dan seluruh warga kampus memiliki peran penting dalam mempromosikan dialog antarbudaya dan mendorong kolaborasi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang ras.

REFERENSI

- Gudykunst, W. B. dan Ting-Toomey, S. (1988). *Culture and interpersonal communication*. Sage Publications, Inc.
- Jackson, J. (2015). The importance of cross-cultural understanding in education. *Educational Philosophy and Theory*, 214-227.
- Lustig, M. W., dan Koester, J. (2013). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures (7th ed.)*. Pearson.
- Martin, J. N., dan Nakayama, T. K. (2019). *Intercultural communication in contexts (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., dan McDaniel, E. R. (2016). *Communication between cultures (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Song, H., dan Zhang, L. (2020). Using translation apps in intercultural communication: Effects and implications. *Journal of Intercultural Communication Research*, 49(4), 342-358.